

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki makna yang penting dalam kehidupan. Khususnya bagi perkembangan suatu negara. Saat ini baik negara yang sudah maju maupun negara yang masih berkembang pendidikan menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh suatu negara. Semakin baik tingkat pendidikan masyarakatnya maka kehidupan sosial masyarakat juga akan semakin baik. Namun sebaliknya, jika pendidikan masyarakat rendah maka akan berimplikasi pula pada rendahnya kehidupan sosial masyarakat negara tersebut. Bahkan Indonesia yang termasuk dalam kategori negara yang berkembang tak luput untuk menyoroti hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan. Bahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah mendidik, mengatur dan memelihara atau pendidikan tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak ke pihak yang lain, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah

¹ *UU Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

serta pembentukan karakter kepada peserta didik. Dalam Q.S Ali Imran ayat 79 dijelaskan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا

لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ

تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang telah Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”²

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadikan manusia sebagai hampa ilmu, manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang bertaqwa kepada kepada tuhanNya dengan ilmu yang dimiliki tersebut.

Brubacer berpendapat bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Sedangkan M. Noor Syam mengatakan bahwa pendidikan berarti kreatifitas usaha manusia

²Sofyan Hadi, “Konsep Pendidikan Menurut Islam”. dalam <http://sofyan.hadi.blogspot.com/2011/09/konsep-pendidikan-menurut-islam.html>, diakses 04 Februari 2015

untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya juga termasuk lembaga dan pembinaannya.³ Jadi, secara umum pendidikan adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup.⁴ Dalam dunia pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak pernah tertinggal dalam dunia pendidikan.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.⁵ Beberapa tokoh mendefinisikan pengertian dari belajar. Burton mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. Menurut Gagne belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekedar menganggapnya proses pertumbuhan.⁶ Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang terjadi sepanjang hayat. Selain belajar pembelajaran juga menjadi hal yang tidak kalah penting dalam bidang pendidikan.

³ H. Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 2-3

⁴ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 4

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 206

⁶ Anisah Baslemen dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7-8

Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan. Smith R.M berpendapat bahwa pembelajaran tidak dapat didefinisikan dengan tepat. Karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan:

1. Pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu.
2. Penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang.
3. Suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah.⁷

Selain itu, Konsensus Knowles menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku diubah, dibentuk, atau dikendalikan.⁸ Selain pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan terus-menerus dalam perilaku atau pemikiran.⁹ Pengetahuan dan pembelajaran bisa saja muncul sendiri-sendiri tanpa kehadiran salah satu diantara mereka. Proses pembelajaran mendapat peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena lewat pembelajaran akan diketahui keberhasilan dari proses belajar yang dilalui oleh peserta didik. Namun, dalam proses belajar dan pembelajaran tidak lepas dari yang namanya masalah.

⁷ Anisah Baslemen dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. . . , hal. 12

⁸ *Ibid.* . . , hal.13

⁹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan instruksi Pendidikan*. (Jogjakarta: IRCisoD, 2009), hal. 5

Masalah yang muncul pada saat ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.¹⁰ Prestasi belajar secara luas mencakup tiga kawasan yang menjadi tujuan pendidikan yakni kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin S Bloom dkk. yang membagi kawasan belajar sebagai tujuan pendidikan menjadi 3 bagian yakni kawasan kognitif, kawasan afektif dan kawasan psikomotorik.¹¹ Rendahnya prestasi belajar siswa terutama dalam bidang hitung atau matematika. Perhatikan Data berikut ini sebagai bukti pembelajaran matematika dinegara Indonesia.

Tabel 1.1

Rangking Indonesia dalam TIMSS 1999¹²

MATEMATIKA			SAINS		
NEGARA	RANGKING	SKOR	NEGARA	RANGKING	SKOR
Singapura	1 dari 38	604	China, Taipei	1 dari 38	569
Indonesia	34 dari 38	403	Indonesia	32 dari 38	435
Afrika Selatan	38 dari 38	275	Afrika Selatan	38 dari 38	243

Penelitian yang dilakukan oleh TIMSS (*Third Internasional Mathematics dan Science Study*) diketahui bahwa Indonesia mendapat rangking ke 34 dari 38 negara didunia dengan skor 403 untuk matematika. Sedangkan menurut penelitian

¹⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.24

¹¹ Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 8

¹² [Http: //ncess.ed.gov/timss/results.asp](http://ncess.ed.gov/timss/results.asp)

PISA (*Programme of International Students Assesment*) untuk “*Mathematical Literacy*” diketahui sebagai data sebagai berikut.¹³

Tabel 1.2

Rangking Indonesia dalam PISA untuk “*Mathematical Literacy*”

NEGARA	RANGKING	SKOR
HONGKONG, CHINA	1 dari 41	560
INDONESIA	39 dari 41	367
PERU	41 dari 41	292

Dari fakta tersebut, bukankah menjadi hal mengerikan bahwa Indonesia hampir mendekati tempat terendah dalam rangking didunia. Dalam hal ini adalah mata pelajaran matematika yang menjadi sorotan khayalak umum.

Matematika oleh sebagian besar pelajar dianggap sebagai momok. Sesuatu yang menakutkan dan mengerikan yang hasilnya membuat mereka enggan untuk belajar matematika. Padahal ketika mereka sudah sampai pada level sekolah yang cukup tinggi yakni SMP dan SMU hal itu akan membawa dampak merugikan terhadap pelajaran eksakta lainnya seperti fisika dan kimia.¹⁴ Kita mengetahui bahwa untuk menghitung fisika dan kimia memerlukan matematika. Jika rumus sudah benar, tetapi menghitungnya salah, atau tidak tahu cara menghitung praktis, otomatis nilai pelajaran eksakta tidak akan pernah baik. Tidak salah jika matematika disebut sebagai *queen of science* atau ratu dari ilmu pengetahuan.

¹³ Http: OECD/UNESCO-UIS 2001

¹⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagics: cara jenius belajar matematika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2005)

Sebenarnya masalah tersebut justru terletak pada proses pembelajaran matematika.

Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal ini menyebabkan siswa jenuh sehingga kesulitan dalam menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Metodologi mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka akan takut disalahkan apabila jawabannya ternyata salah sehingga mereka kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Siswa beranggapan bahwa guru mengetahui segalanya dan apa yang disampaikan oleh gurunya adalah benar, bersifat mutlak dan tidak dapat dibantah.¹⁵

Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan, diketahui bahkan pembelajaran di MTs Negeri Kunir masih sering menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau tradisional. Artinya, bahwa kebanyakan pembelajaran di MTs Negeri Kunir masih sering menggunakan metode ceramah yang disertai dengan diskusi. Hal ini menyebabkan respon siswa tertahap mata pelajaran matematika menjadi kurang. Sehingga prestasi belajar siswa menjadi

¹⁵ Aris, Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal. 17

tidak sesuai dari yang diharapkan. Terutama pada materi pola bilangan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada materi tersebut. Karena materi pola bilangan membuat beberapa siswa sulit mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak masalah sehari-hari yang menggunakan aplikasi pola bilangan. Hal itulah yang menjadi alasan dipilihnya MTs Negeri Kunir dan materi pola bilangan dijadikan sebagai tempat dan materi penelitian. Melihat kenyataan yang seperti itu, perlu adanya berbagai model pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran inovatif melibatkan siswa secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Dalam pembelajaran inovatif, metode yang digunakan bukan lagi bersifat monoton seperti metode ekspositori atau metode ceramah, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan.¹⁶

Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan muridnya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan

¹⁶ Aris, Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . . , hal. 18

dan pengalaman secara maksimal. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.¹⁷

Banyak model pembelajaran inovatif yang melibatkan keaktifan dan kreativitas siswa didalam kelas. Diantaranya model-model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa didalam kelas adalah model pembelajaran *treffinger* dan model pembelajaran STAD.

Treffinger merupakan model pembelajaran kreatif yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa dengan menggunakan keterampilan afektif dan kognitif yang termuat dalam tiga tingkatan yaitu *basic tools*, *practice with proses* dan *working with real problem*.¹⁸ Pada tingkatan pertama adalah *basic tools* yaitu pengembangan fungsi – fungsi divergen. Pada tingkatan kedua adalah *practice with proses* yakni suatu proses berpikir dan perasaan majemuk sedangkan pada tahapan terakhir adalah *working with real problem* yaitu pengaplikasian pada dunia nyata. Dalam pembelajaran *treffinger* ini akan menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran. Selain menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran di kelas, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam memecahkan permasalahan dalam matematika. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada pembelajaran matematika. Penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *treffinger* pernah dilakukan oleh Erdina Puspita dan Maulinati serta diperoleh

¹⁷ *Ibid.* . . , hal. 20

¹⁸ <http://www.asikbelajar.com/2014/09/model-pembelajaran-treffinger.html>. diakses tanggal 22 Desember 2014

kesimpulan bahwa model pembelajaran *treffinger* memiliki pengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar matematika. Selain model pembelajaran *treffinger* terdapat pula model pembelajaran STAD.

Student Teams-Achievement Divisions (STAD) merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang didalamnya dibentuk kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Kelompok tersebut terdiri atas siswa yang hererogen artinya tidak membedakan siswa yang pandai atau kurang pandai, laki-laki maupun perempuan atau juga tidak membedakan suku dan agama.¹⁹ Tipe STAD ini hampir sama dengan model pembelajaran konvensional yang membedakannya adalah adanya pembagian kelompok dan penghargaan pada kelompok. Peneliti mengharapkan dengan adanya penghargaan dapat meningkatkan motivasi, minat dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Nur Khanafi, Nuzlul Khurwati serta penelitian yang dilakukan oleh Umi Rosyidah diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran matematika. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, kedua model pembelajaran tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik, termotivasi dan menyenangi pembelajaran matematika.

¹⁹ Aris, Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . . , hal. 185

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Treffinger* dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Materi Pola Bilangan Siswa Kelas IX MTs Negeri Kunir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*, STAD dan konvensional?
2. Apakah model pembelajaran *Treffinger* dan STAD memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir?
3. Manakah model pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*, STAD dan konvensional.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir.
3. Untuk mengetahui manakah model pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika pada materi pola bilangan siswa kelas IX MTs Negeri Kunir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai strategi yang tepat dalam mengajarkan materi segitiga dalam memecahkan masalah kepada siswa kelas IX MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal pada materi tersebut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pola bilangan.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pelajaran matematika khususnya materi pola bilangan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung ke dunia pendidikan.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya bagi jurusan tadrif matematika.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengambil materi pola bilangan sebagai materi yang akan dijadikan materi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi ruang lingkup penelitian pada barisan aritmatika dan barisan geometri, materi deret aritmatika

dan deret geometri serta masalah sehari-hari yang berhubungan dengan pola bilangan dalam hal prestasi belajar yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan STAD. Hal yang sangat peneliti perhatikan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan STAD serta yang tidak menggunakan model pembelajaran *treffinger* dan STAD.

Dengan melihat hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya pengaruh serta model pembelajaran manakah yang berpengaruh antara model pembelajaran *treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa pada materi pola bilangan tepatnya pada barisan dan deret aritmatika serta geometri. Serta masalah sehari-hari yang berhubungan dengan pola bilangan.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²⁰ Menurut peneliti pengaruh adalah segala sesuatu yang menimbulkan perubahan pada objek. Dalam hal ini pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849

2. Model pembelajaran *treffinger*

Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini. *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.²¹

3. Model pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.²² suatu model pembelajaran yang terdiri atas 5 tahap yakni tahap penyajian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap perhitungan skor perkembangan individu dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

4. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai

²¹ Aris, Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. . ., hal. 218

²² Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2011). hal. 51

bilangan.²³ Sedangkan matematika menurut peneliti adalah suatu ilmu mengenai struktur dan hubungan-hubungannya dengan simbol dan konsep yang abstrak.

5. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.²⁴ Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁵ Menurut peneliti prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini prestasi yang dimaksudkan adalah prestasi belajar matematika.

Dari definisi-definisi diatas maka judulnya dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *treffinger* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa kelas IX MTs negeri kunir pada materi pola bilangan yakni pada barisan dan deret aritmatika dan geometri.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung dalam suatu skripsi. Sehingga uraian-uraian tersebut dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. . . , hal. 723

²⁴ *Ibid.* , hal. 895

²⁵ Anisah, Baslemen dan Syamsu, Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. . . , hal. 11

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat tentang hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi memuat lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun muatannya adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II : Kajian teori yang menjelaskan tentang hakikat belajar, hakikat matematika, model pembelajaran *treffinger*, model pembelajaran STAD, pengertian prestasi belajar dan materi segitiga terutama tentang teorema segitiga.

Bab III : Metode penelitian yang memuat tentang rancangan penelitian, populasi sampling dan sampel penelitian, data, sumber data, variabel, metode dan teknik penelitian serta instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, dalam bagian bab lima ini akan dibahas kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

Pada bagian akhir skripsi termuat daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir ditutup dengan daftar riwayat hidup penyusun skripsi.